

UTILIZING THE POTENTIAL OF LIMASAN ARCHITECTURE IN THE DEVELOPMENT OF SUSTAINABLE TOURISM VILLAGES IN MANGUNAN – BANTUL

¹Nancy Yusnita Nugroho, ²Alwin Suryono Sombu, ³F.X. Budiwidodo Pangarso,
⁴Christianto Hendrawan

^{1, 2, 3, 4} Lecturer in Architecture Department - Parahyangan Catholic University

Abstract - In the development of tourism villages, it is necessary to study the local potential that can be raised to empower the community, give a distinctive feature to local local tourism, while still emphasizing sustainable principles, including cultural preservation. Mangunan Village located in Bantul District – Yogyakarta Province has local Javanese architectural characters (including Limasan House Architecture) which can be appointed as one of the tourist attractions. For this purpose, documentation, studies of the condition of existing buildings, as well as studies of the potential and constraints of their use more broadly/long-term in supporting tourism. In addition, tourism development policies that have been implemented also need to be evaluated in order to improve the development plan of Mangunan Tourism Village.

Keywords: Tourism Village, Sustainable Tourism, Limasan Architecture, Mangunan

PEMANFAATAN POTENSI ARSITEKTUR RUMAH LIMASAN DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BERKELANJUTAN DI KALURAHAN MANGUNAN – KABUPATEN BANTUL

¹Nancy Yusnita Nugroho, ²Alwin Suryono Sombu, ³F.X. Budiwidodo Pangarso,
⁴Christianto Hendrawan

^{1, 2, 3, 4} Dosen Jurusan Arsitektur – Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak – Dalam pengembangan desa wisata, perlu adanya kajian mengenai potensi lokal yang dapat diangkat untuk memberdayakan masyarakat, memberikan ciri khas pada wisata lokal setempat, dengan tetap menekankan pada prinsip-prinsip berkelanjutan, antara lain pelestarian budaya. Desa Mangunan yang terletak Kabupaten Bantul, Provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) memiliki karakter arsitektur lokal Jawa (antara lain Arsitektur Rumah Limasan) yang dapat diangkat sebagai salah satu daya tarik wisata. Untuk mendukung hal tersebut, dilakukan pendokumentasian, kajian terhadap kondisi bangunan eksisting, serta kajian terhadap potensi dan kendala pemanfaatannya secara lebih luas/jangka panjang dalam mendukung pariwisata. Selain itu, kebijakan pengembangan pariwisata yang telah dijalankan juga perlu dievaluasi dalam rangka penyempurnaan rencana pengembangan Desa Wisata Mangunan.

Kata Kunci: Desa Wisata, Pariwisata Berkelanjutan, Arsitektur Limasan, Mangunan

¹Corresponding Author: nancy@unpar.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kalurahan Mangunan, seperti halnya banyak daerah lain di Kota Yogyakarta yang memiliki nuansa kerajaan, kental dengan budaya lokalnya. Kalurahan Mangunan saat ini menjadi salah satu daerah yang sedang dalam pengembangan menjadi Desa Wisata. Prinsip-prinsip pengembangan Desa Wisata yang berdasarkan keaslian, tradisi lokal, sikap dan nilai-nilai, serta konservasi dan daya dukung, penting untuk menjadikan suatu daerah wisata hadir dengan kekhasan yang unik, sekaligus mampu berkembang secara berkelanjutan. Pengembangan karakter lokal Mangunan menjadi penting dalam pengembangan wisata berbasis budaya. Pelestarian dalam konteks arsitektur dapat berperan menjaga kelestarian budaya, sekaligus memberikan karakter fisik yang belum tentu dapat ditemui di daerah lain sehingga akan memberikan pengalaman wisata yang berkesan bagi turis. Untuk itu, arsitektur lokal khas Mangunan dipelajari dan didokumentasikan dalam penelitian berbasis kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Bangunan dengan gaya Arsitektur Limasan menjadi objek arsitektur yang tampil khas di daerah ini. Objek bangunan limasan lama, ada yang berfungsi sebagai rumah tinggal, pendopo, dan fasilitas *homestay*. Ada pula objek bangunan limasan yang relatif baru, dan dibangun sebagai pusat kuliner. Beberapa lokasi pusat wisata, khususnya yang mengandalkan potensi wisata alam, tidak banyak menggunakan potensi arsitektur lokal ini. Pada umumnya bangunan-bangunan yang ada di area wisata belum menunjukkan karakter lokal yang berbasis budaya.

Meskipun telah dicanangkan sebagai desa wisata sejak beberapa tahun lalu, *masterplan* desa wisata yang telah disusun belum dijalankan secara optimal karena terkendala berbagai permasalahan. Oleh karena itu, kajian terhadap rancangan *masterplan* Desa Wisata Mangunan dilakukan dengan tujuan menghasilkan masukan/rekomendasi bagi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Pendokumentasian arsitektur lokal juga dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman akan adanya potensi arsitektur lokal, sehingga pemerintah maupun masyarakat dapat menggunakannya sebagai dasar untuk mengembangkan desa wisata budaya.

2. KAJIAN TEORI

Untuk memberikan kejelasan mengenai pariwisata berkelanjutan, desa wisata, dan arsitektur tradisional Jawa, berikut ini disampaikan kajian berdasarkan penelitian terdahulu maupun peraturan yang berlaku:

2.1 PARIWISATA DAN DESA WISATA

Pariwisata menurut Murphy (dalam Rahayu, 2023) adalah industri komunitas, dengan keberlanjutan pengembangan yang bergantung dan ditentukan oleh bagaimana kegiatan pariwisata itu diterima dan didukung oleh masyarakat. Berdasarkan tiga model pengembangan Desa Wisata yang ditetapkan oleh pemerintah, Kalurahan Mangunan saat ini termasuk dalam model gugusan (*cluster*) ‘Daya Tarik Wisata – Desa Terkait’ yang menempatkan daya tarik wisata (objek wisata tertentu) sebagai pusat pengembangan. Model gugusan lainnya adalah model ‘Desa Wisata – Desa Terkait’, dan model ‘Usaha Pariwisata – Desa Terkait’. Kalurahan Mangunan berpotensi untuk sekaligus dikembangkan dalam model Desa Wisata – Desa Terkait, dengan menggali kekhasan lokal yang dapat menjadi ciri desa tersebut.

Upaya pemeliharaan dan pengembangan perlu dilakukan agar daya tarik wisata tidak pudar. Selain itu, apa yang menjadi nilai budaya perlu diteruskan kepada generasi berikutnya. Hal ini disebut tradisi (Sugiarto, 2012). Perkembangan pariwisata modern belakangan ini

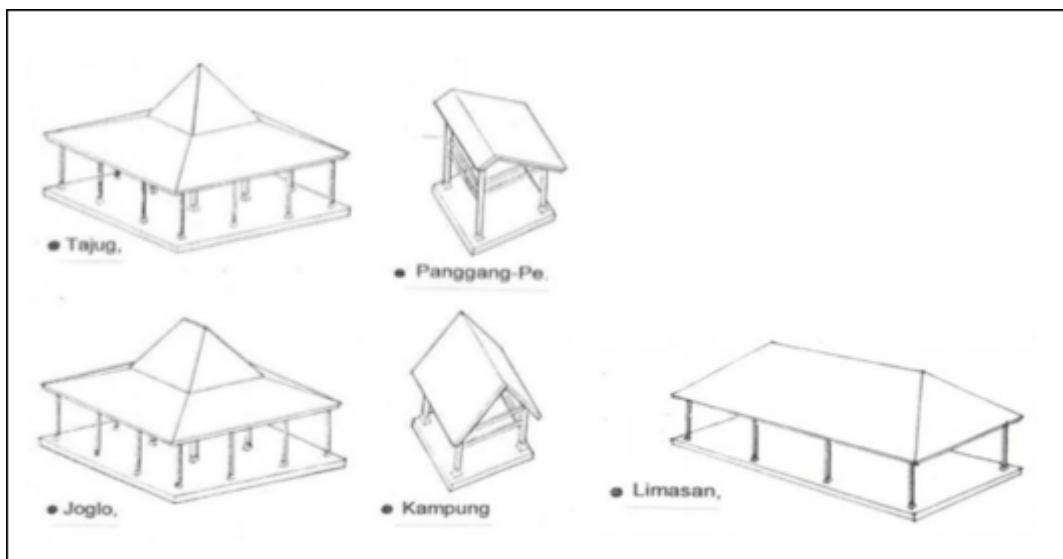
sangat pesat, didukung oleh berbagai media untuk menarik minat pengunjung/wisatawan.

Pariwisata modern lebih cenderung merupakan adopsi dari luar negeri, sehingga keberadaannya sering kali mengancam kelestarian pariwisata lama (Rahayu 2023). Pariwisata lama merupakan aset penting. Masyarakat perlu diberikan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya. Bukan suatu hal yang mudah untuk menumbuhkan atau memupuk rasa cinta budaya, tetapi untuk menjaga jati diri bangsa niscaya hal ini harus terus dilakukan.

Menurut pasal 6 Undang-Undang Kepariwisata, pembangunan objek dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan: 1) kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya, 2) nilai-nilai agama, adat-istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, 3) kelestarian budaya dan lingkungan hidup, 4) kelangsungan pariwisata tersebut. Karya manusia dalam hal seni budaya dapat menjadi objek dan daya tarik wisata (Rahayu, 2023).

2.2 RUMAH TRADISIONAL JAWA

Rumah tradisional Jawa adalah bentuk arsitektural, simbolisme budaya, dan estetika masyarakat (Kusuma, 2020) yang kental dengan nilai filosofis, estetika, dan simbolis. Salah satu rumah tradisional Jawa adalah rumah limasan, yang memiliki ciri khas denah persegi Panjang atau segi empat dengan bubungan atap lebih rendah daripada rumah joglo. Limasan berasal dari kata lima-lasan (berdasarkan perhitungan tradisional dari ukuran blandar sepanjang lima meter dan molo tiga meter). Secara simbolis, masyarakat yang memiliki rumah limasan memiliki status sosial menengah, yaitu lebih tinggi dari mereka yang memiliki rumah tradisional tipe panggangpe ataupun rumah tradisional kampung (Briyan, 2017). Selain ketiga jenis rumah tradisional Jawa tersebut, terdapat pula rumah tradisional joglo yang pada mulanya merupakan bangunan tradisional milik bangsawan atau kerabat Kerajaan (tetapi dalam perkembangannya juga dapat dimiliki oleh masyarakat umum), dan rumah tradisional tajug dengan kekhususan untuk bangunan ibadah.



Gambar 1. Rumah Tradisional Jawa
Sumber: Briyan (2017)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif-eksploratif, dengan melakukan observasi dan pengumpulan data fasilitas wisata, objek-objek bangunan tradisional khas Mangunan, serta literatur terkait. Identifikasi dan pendataan bangunan khas setempat (rumah/bangunan limasan) menjadi kegiatan dominan, dalam rangka mengkaji potensinya untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai salah satu daya tarik wisata Desa Mangunan. Pendokumentasian arsitektur lokal (arsitektur limasan setempat) juga penting bagi pelestarian arsitektur lokal, sekaligus menjadi sumber data bagi pengembangan bangunan wisata berbasis kelokalan di Mangunan.

Wawancara dan diskusi dengan narasumber (Ketua Pokdarwis dan Lurah setempat) dilakukan secara intensif untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi mengenai kegiatan pariwisata yang sudah berjalan, rencana pengembangan di masa mendatang, serta kendala yang dihadapi. Berdasarkan data yang diperoleh, dilakukan penyusunan deskripsi dan kajian dalam rangka memberikan rekomendasi bagi pengembangan Desa Wisata mangunan.

4. ANALISIS

Pembahasan pariwisata Desa Wisata Mangunan diketengahkan dalam beberapa bagian, yaitu data dan karakteristik fisik Kalurahan Mangunan, kajian perencanaan pariwisata (eksisting), potensi dan kendala pariwisata Mangunan, serta objek arsitektur limasan di Kalurahan Mangunan.

4.1. KALURAHAN MANGUNAN

Mangunan adalah suatu desa (Kalurahan) dengan topografi dataran tinggi, lokasinya jauh dari perkotaan, memiliki batas fisik berupa perbukitan hijau yang mengelilingi area tersebut, dengan tebing wisata dan agrowisata serta sungai di sisi selatan; objek wisata serta permukiman warga di sisi timur; serta permukiman warga di sisi barat. Daerah ini memiliki karakter spasial yang unik sehingga memiliki daya tarik wisata karena jalan serta objek-objek dalam Kawasan memiliki pemandangan pegunungan/perbukitan, tebing, hutan, sungai, dan permukiman warga setempat yang khas pedesaan.



Gambar 2. Batas Area dan Tampilan Geografis Mangunan

(Sumber: Google Earth 21 September 2021)

Mangunan memiliki iklim (muson) tropis dengan musim hujan dimulai bulan November hingga April dan musim kemarau pada bulan Mei hingga Oktober. Hari hujan berkisar antara 100-130 hari, dengan curah hujan 1942 mm per tahun seperti area Bantul lainnya. Suhu udara relatif konstan sepanjang tahun, berkisar pada 22° hingga 31° Celsius.

Beberapa area tebing menjadi objek wisata yang sering dikunjungi, dan terpantau dari adanya beberapa lokasi perhentian yang dimanfaatkan oleh para wisatawan. Pada salah satu

*Utilizing The Potential of Limasan Architecture
in the Development of Sustainable Tourism Villages, Mangunan-Bantul*

area tebing tampak pertemuan dengan sungai Oyo, menciptakan suatu pemandangan yang menarik. Pencapaian dari satu objek ke objek yang lain dilewati dengan naik dan turun bukit dan lembah, dengan belokan-belokan khas area perbukitan. Pemanfaatan potensi wisata alam terdeteksi dari adanya titik-titik perhentian yang menarik untuk aktivitas fotografi dan menikmati pemandangan alam.

Akses utama menuju Desa Wisata Mangunan adalah melalui jalan utama, yaitu Jalan Mangunan, yang terhubung dengan Jalan Imogiri-Dlingo sebagai akses jalan utama dari wilayah lain. Transportasi umumnya menggunakan kendaraan umum/bermotor. Hanya saja, belum ada terminal yang menampung kendaraan umum sehingga pemberhentian dapat dilakukan di mana saja di dalam area parkir setiap objek wisata. Kondisi jalan berlapis aspal, tetapi kemiringan kontur menyebabkan pengendara harus memberi perhatian dan kewaspadaan yang lebih pada saat melewati jalan ini. Beberapa lokasi tujuan wisata sudah memiliki perkerasan sehingga bus pariwisata maupun kendaraan lain dapat lalu lalang dalam kawasan tanpa hambatan berarti.



Gambar 3. Kondisi fisik pencapaian salah satu kawasan wisata (Watu Mabur) yang dapat diakses oleh mobil

Infrastruktur penunjang yang tersedia yaitu: Kantor Kelurahan Mangunan, Fasilitas Umum seperti Masjid Al-Falah, Fasilitas Umum Pasar Kaki Langit Jogja, Ruang Publik berupa amphiteatre di sebelah Barat Daya Pasar Kaki Langit, dan Sekolah SMP.

4.2. KAJIAN PERENCANAAN PARIWISATA

Rencana pengembangan pariwisata Mangunan berdasarkan masterplan yang telah disusun oleh pemangku kepentingan, masih terkendala. Kajian terhadap masterplan memberikan hasil sebagai berikut:

- pendekatan perencanaan pariwisata sebaiknya lebih spesifik dan merujuk pada data yang terlalu luas sebaiknya dilengkapi dengan kajian skala lokal/regional (tidak hanya mengacu pada data nasional/internasional)
- perlu adanya tujuan dan sasaran desa wisata secara jelas, dengan mengangkat kendala dan potensi berbasis fakta

- fokus pariwisata hendaknya menggali sektor potensi lokal geografis dan kinerja budaya masyarakat setempat (pemberdayaan unsur lokal), meskipun memiliki kepentingan pada sektor perekonomian
- metode dan langkah-langkah perencanaan secara teoritik relatif baik, tetapi dapat dilengkapi dengan mengkaji potensi dan kendala kepariwisataan setempat

Untuk menjamin terlaksananya pariwisata berkelanjutan berbasis budaya setempat, perlu adanya perhatian lebih pada :

- potensi lokal setempat, baik dari sisi geografis, lanskap, artefak arsitektural, ekonomi kerakyatan, sumber daya masyarakat setempat. Potensi eksternal secara khusus dapat dilakukan, tanpa mengganggu kelestarian lingkungan (sosial, budaya, alam) setempat
- pengutamaan pemberdayaan keterampilan masyarakat di segala bidang, khususnya terkait dengan faktor-faktor pendukung kegiatan kepariwisataan
- strategi penanggulangan dampak negatif atas pengembangan kepariwisataan.

4.3 POTENSI DAN KENDALA PARIWISATA BERKELANJUTAN

Potensi kawasan terlihat dalam kekayaan wisata alam. Di pagi hari, beberapa kawasan wisata alam di sekitar Kalurahan Mangunan ramai oleh pengunjung untuk menikmati ketinggian dan pemandangan kabut pada area sekitar tebing, sementara di waktu-waktu lainnya, banyak yang beraktivitas dengan berkemah atau melakukan lintas alam. Potensi pariwisata ini didominasi pengelolaannya oleh masyarakat sekitar.

Potensi kedua adalah keterampilan masyarakat setempat dalam hal ketukangan. Ini terlihat dari adanya bangunan-bangunan wisata yang dibuat oleh masyarakat setempat dengan kreativitas tertentu. Potensi ini dapat dikelola untuk dikembangkan, dengan memberikan pelatihan dan pendampingan, agar dapat membantu pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.



Gambar 4. Objek Bangunan dan Lanskap Hasil Karya Masyarakat Setempat di Kawasan Wisata

*Utilizing The Potential of Limasan Architecture
in the Development of Sustainable Tourism Villages, Mangunan-Bantul*



Gambar 5. Kreativitas Masyarakat Setempat yang Tampak pada Objek Bangunan Wisata Swadaya

Kreativitas yang ditunjukkan oleh masyarakat setempat, selain mengandung potensi, memunculkan pula beberapa kendala. Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa kawasan wisata yang dikembangkan oleh masyarakat setempat, tampak kurangnya perhatian terhadap aspek keselamatan. Beberapa bangunan pada objek wisata alam cenderung dirancang untuk memberikan daya tarik dengan keunikannya, misalnya seperti menampilkan kesan mengapung atau melayang, sehingga mudah viral apabila didokumentasikan dengan foto/video dan disebarluaskan melalui media sosial. Objek-objek bangunan penunjang ini sayanginya tidak dilengkapi dengan pengamanan untuk memastikan keselamatan wisatawan.



Gambar 6. Pengabaian Aspek Keselamatan pada Objek Wisata

Utilizing The Potential of Limasan Architecture in the Development of Sustainable Tourism Villages, Mangunan-Bantul

Selain permasalahan keselamatan pengunjung, sebagian bangunan pada objek wisata tidak mengikuti kaidah-kaidah struktur dan konstruksi yang benar. Hal ini dapat disebabkan kurangnya bekal pengetahuan keteknikan yang memadai, sehingga masyarakat cenderung tidak menggunakan teknik yang tepat. Dalam rangka pengembangan pariwisata berbasis masyarakat/potensi lokal, maka masyarakat dapat diberi wawasan mengenai teknik pembangunan yang kuat, kaku, dan stabil.

Pertimbangan mengenai durabilitas material menjadi kendala lain yang ditemukan dari observasi terhadap bangunan-bangunan wisata yang telah ada. Material dan komponen yang digunakan umumnya mudah lapuk dimakan usia, sehingga dalam jangka pendek perlu diperbaiki (perawatan menjadi kendala tersendiri). Jika ditinjau dari pendekatan pariwisata berkelanjutan, limbah material yang terbuang dari bongkaran bangunan dapat menjadi permasalahan lingkungan. Hal lain yang juga patut menjadi perhatian adalah rapuhnya bangunan akibat ketidaktepatan teknis maupun degradasi material sehingga dapat membahayakan wisatawan yang menggunakannya.



Gambar 7. Kondisi Konstruksi Bangunan dan Penggunaan Material pada Bangunan di Objek Wisata

4.4 OBJEK ARSITEKTUR LIMASAN DI KALURAHAN MANGUNAN

Bangunan tradisional Jawa yang dijumpai di Kalurahan Mangunan pada umumnya berciri arsitektur limasan. Bangunan tersebut ada yang berfungsi sebagai Kantor Kepala Desa/ Kantor Kalurahan Mangunan, bangunan rumah penduduk (sebagian di antaranya difungsikan sebagai fasilitas *homestay*), serta bangunan fasilitas wisata kuliner. Bangunan yang terakhir ini merupakan bangunan baru. Keseluruhan bangunan tradisional limasan ini menjadikan wisata Desa Mangunan memiliki suasana/karakter yang khas. Upaya mendokumentasikan berbagai objek bangunan limasan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan kesadaran bagi para pemangku kepentingan di Mangunan, agar dapat memanfaatkan potensi ini dalam pengembangan pariwisata Mangunan.

*Utilizing The Potential of Limasan Architecture
in the Development of Sustainable Tourism Villages, Mangunan-Bantul*

Adapun bangunan limasan yang saat ini ada di Mangunan adalah sebagai berikut:

a. Kantor Kepala Desa

Bangunan kantor dibangun sekitar tahun 1945 dan dipelihara dengan baik sampai saat ini sebagai bangunan serba guna (ruang pertemuan, rapat, penyuluhan, dan sebagainya). Arsitektur bangunan dan konstruksinya masih utuh, asli Arsitektur Tradisional Jawa berupa bangunan limasan, seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 8. Pendopo Kalurahan Mangunan



Gambar 9. Detail pada Bangunan Limasan Kalurahan Mangunan
(Kolom – Balok – Rangka Atap dan Detail Ukiran pada Balok Atap)

Keaslian Arsitektur Tradisional Jawa dapat dilihat pada kolom, ring balok ganda pengikat kolom-kolom, atap struktur bidang dengan balok usuk posisi tidur. Seluruh material kolom-kolom, balok-balok, rangka atap masih terlihat asli-utuh dan terawat baik. Berdasarkan penuturan Sekretaris Desa tentang dampak bencana Gempa Bumi tahun 2006 di Desa Mangunan, hanya bangunan-bangunan limasan Tradisional Jawa yang tetap tegar dari keruntuhan, sedangkan bangunan-bangunan dengan konstruksi pasangan bata banyak sekali yang hancur. Kejadian inilah yang menyadarkan masyarakat desa akan kualitas dan kehandalan konstruksi tradisional Limasan Jawa terhadap gempa bumi, yang masih akan terjadi secara periodik terkait lokasi desa yang tidak jauh dari Gunung Merapi ataupun Pantai Laut Selatan (Sombu, 2021).

b. Bangunan *homestay*

Beberapa bangunan rumah penduduk dengan gaya arsitektur Limasan Tradisional Jawa yang masih asli dijadikan ruang bersama dari fasilitas *homestay*, antara lain difungsikan sebagai ruang makan/restoran. Jumlah rumah yang memiliki bangunan limasan adalah 25 unit, namun baru 15 unit yang siap difungsikan sebagai *homestay*. Bangunan ini mendapat bantuan dari Menteri Pembangunan Desa. Sebagian dari *homestay* yang siap beroperasi dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 10. Bangunan Limasan Sebagai Restoran

Kondisi bangunan umumnya masih utuh dan asli, hanya dirawat dan dirapikan tampilannya. Unit-unit *homestay* (hunian sewa) pada umumnya adalah bangunan baru dengan material pasangan bata plester dengan posisi yang dekat/di belakang area restoran. Terlihat dua gaya arsitektur berbeda, yang memperlihatkan perbedaan karakter dan zaman.

Beberapa area *homestay* lainnya yang memiliki bangunan limasan, memiliki penataan bangunan dan ruang luar yang berbeda. Ada yang memiliki unit *homestay* dengan letak yang terpisah cukup jauh dari ruang bersama (bangunan limasan), dan juga berupa bangunan beratap limasan.



Ada area *homestay* yang di depannya memiliki bangunan tradisional Jawa beratap Tajug, yang difungsikan untuk tempat istirahat pengantar tamu, pekerja, dan sebagainya. Tampilan bangunan sekilas masih utuh dan asli karena dirawat dengan baik.





Gambar 11. Bangunan Istirahat beratap Tajug

*Utilizing The Potential of Limasan Architecture
in the Development of Sustainable Tourism Villages, Mangunan-Bantul*

Tabel 1. Dokumentasi Fasilitas *Homestay* Limasan Mangunan

Objek <i>homestay</i>	Foto	Kondisi
I		<ul style="list-style-type: none"> - sudah beroperasi menerima tamu-tamu - posisinya dekat dengan jalan raya, dan bangunan-bangunannya utuh-kokoh serta terawat baik.
II		<ul style="list-style-type: none"> - ciri arsitektur Limasan Jawa masih utuh, tampak kokoh, dicat transparan dan rapih. - sebagai ruang bersama/makan, kamar-kamar <i>homestay</i> menempel di sisi belakangnya. - terletak dekat pusat kuliner tradisional Mangunan ‘Pasar Semi’

*Utilizing The Potential of Limasan Architecture
in the Development of Sustainable Tourism Villages, Mangunan-Bantul*

		<p>- Konstruksi antar bagian bangunan baik, tetapi ada pula sambungan tiang-balok yang kurang baik (ada di 2 titik)</p>
<p>III</p>		<p>- dinding papan-rangka dan kolom-balok kayu jati dicat transparan, tampak kokoh dan rapi</p> <p>- plafon miring bambu tampak rapih (dicat transparan)</p>

Beberapa temuan dari observasi lapangan:

- Ada fasilitas *homestay* yang memiliki Kamar-kamar *homestay* dengan jarak terlalu dekat dan memiliki bukan transparan ke ruang pendopo, sehingga privasi/kenyamanan kamar-kamar menjadi terganggu.


*Utilizing The Potential of Limasan Architecture
in the Development of Sustainable Tourism Villages, Mangunan-Bantul*

- Gaya arsitektur kamar-kamar (gaya modern kota) kurang ada kesatuan dengan gaya arsitektur pendopo (gaya Tradisional Limasan Jawa), tidak menarik untuk objek wisata.
- Konstruksi pasangan bata dari kamar-kamar tersebut kurang cocok untuk daerah gempa, terlebih lagi jika konstruksinya tidak sesuai standar yang benar.

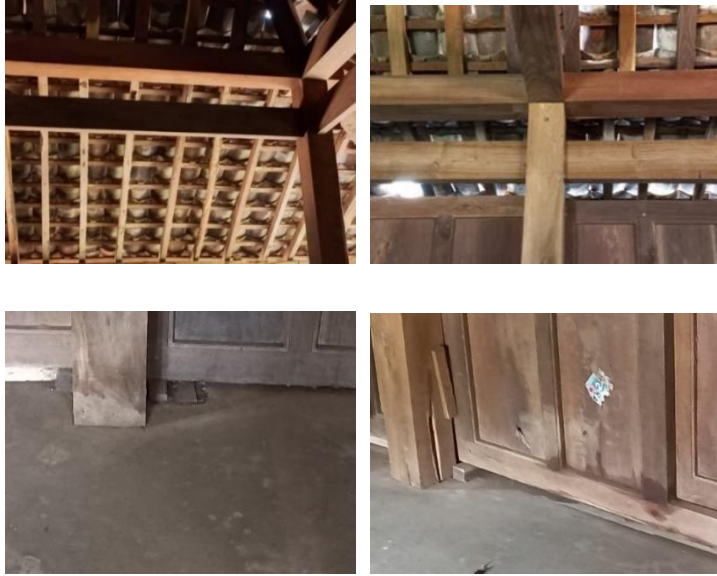
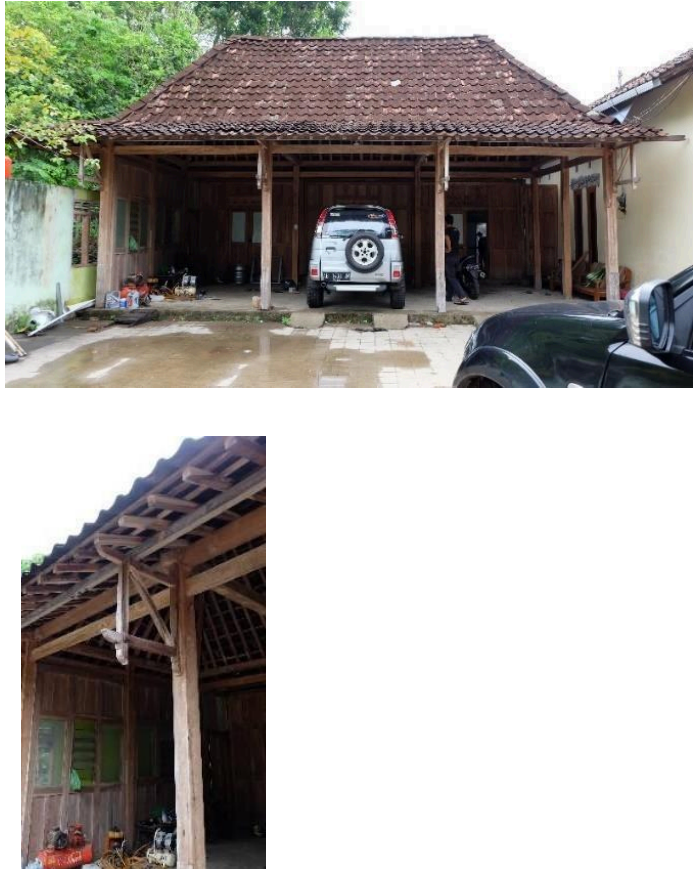
c. Bangunan limasan asli sebagai rumah penduduk

Rumah penduduk Desa Mangunan mayoritas bergaya arsitektur Tradisional Limasan Jawa Yogyakarta, dengan material bangunan dari kayu jati atau sonokeling. Rumah limasan di Desa Mangunan yang berfungsi hanya sebagai rumah penduduk berjumlah sepuluh unit. Tingkat keawetan bangunan cukup baik. Selama ini apabila ada bagian yang rusak berat segera diperbaiki atau diganti baru dengan teknik konstruksi tradisional. Hasil dokumentasi dari rumah-rumah limasan tersebut tercantum berikut ini.



Tabel 2. Dokumentasi Rumah Limasan Mangunan

Objek rumah	Foto	Kondisi
I		<ul style="list-style-type: none"> - masih berdiri tegak, utuh, kokoh - tampilan kusam (tanpa finishing dan tanpa perawatan) - tanpa pagar batas tapak - ditambahkan sekur seadanya, untuk menambah area penyimpanan material - material tiang, ring balok ganda, ander, ganja sudah diganti, tanpa dicat


*Utilizing The Potential of Limasan Architecture
in the Development of Sustainable Tourism Villages, Mangunan-Bantul*

		<ul style="list-style-type: none"> - Tiang Utama dan Ring Balok Ganda (pengeret dan sunduk) Khas Arsitektur Jawa - Kondisi tiang-balok masih baik (baru diganti). - Tiang-tiang utama tanpa umpak - Rumah limasan tidak digunakan untuk tinggal tetapi untuk menyimpan barang. Penghuni tinggal di rumah sebelah yang merupakan bangunan baru.
<p>II</p>		<ul style="list-style-type: none"> - berdiri sejak tahun 1981 - saat ini digunakan untuk garasi mobil (penghuni tinggal di bangunan baru dengan konstruksi bata) - bentuk arsitektur Limasan masih utuh, kokoh - struktur teritis tak lazim

*Utilizing The Potential of Limasan Architecture
in the Development of Sustainable Tourism Villages, Mangunan-Bantul*

		<ul style="list-style-type: none"> - material tiang, balok, rangka atap dari kayu jati tampak masih utuh, kokoh, tidak dicat dan terawat. - tiang ander, dudukan ganja, balok pengeret-sunduk, tiang-tiang (tanpa umpak) tampak kokoh, rapih walau tidak dicat. - ciri konstruksi Arsitektur Limasan masih bertahan.
<p>III</p>		<ul style="list-style-type: none"> - bangunan limasannya berusia 200 tahun - berfungsi sebagai ruang bersama terbuka - kondisinya masih utuh-kokoh dan hampir seluruh bagian bangunan, mulai dari elemen atap sampai lantai, masih terawat baik

*Utilizing The Potential of Limasan Architecture
in the Development of Sustainable Tourism Villages, Mangunan-Bantul*

		<ul style="list-style-type: none"> - bagian atas kolom terlihat masih awet dan kokoh, namun ada 2 buah alas kolom yang telah keropos karena usia, tampias hujan, dan terik sinar matahari - terlihat tak ada purus tiang pada dasar kolom - Ruang-ruang privat hunian ada pada bangunan baru di belakang rumah limasan.
--	---	--

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Pokdarwis dan lurah setempat, sebagian pemilik rumah tidak menghendaki rumahnya dijadikan *homestay* meskipun bisa mendapatkan penghasilan tambahan, karena satu atau lebih pertimbangan:

- tidak memiliki dana untuk merapikan rumah limasan dan membuat kamar-kamar sewa
- merasa akan terganggu (jika dipaksakan membuat *homestay* maka lebih baik memilih pindah, sementara sebenarnya mereka tidak memiliki dana untuk pindah)
- enggan bergaul dengan para tamu yang tidak mereka kenal.

d. Bangunan baru dengan arsitektur limasan pada Pusat Kuliner Kelurahan Mangunan

Pusat Kuliner Kelurahan Mangunan (disebut Pasar Semi /Sebtu Minggu) adalah fasilitas wisata baru yang cukup dikenal masyarakat Yogyakarta. Arsitekturnya mengikuti arsitektur Tradisional Jawa, bangunan Atap Limasan pada bangunan bersama dan bangunan Atap Kampung pada kios-kios kuliner.



Gambar 12. Bangunan Utama Pasar Semi Beratap Limasan dan Kios-kios Beratap Kampung

Meskipun dibuat di masa sekarang, upaya menghadirkan bangunan dengan gaya arsitektur tradisional sebagai bangunan baru yang berfungsi sebagai fasilitas wisata adalah hal yang sangat baik. Hal ini merupakan upaya promosi wisata berbasis kelokalan, mendukung pelestarian budaya berkelanjutan, menghadirkan kekhasan pada desa wisata sehingga wisatawan bisa merasakan karakter lokal serupa aslinya. Pengembangan fasilitas wisata lainnya di Mangunan dapat diarahkan untuk berbasis karakter lokal budaya setempat, dan tidak sekedar mengikuti tren atau ‘asal unik’.

5. KESIMPULAN

Berdasar uraian dan pembahasan di atas, bangunan Arsitektur Limasan Tradisional Jawa Mangunan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, antara lain: 1) rumah tinggal, dapat berupa satu ruang bersama (living room) atau terdiri dari susunan kamar, 2) bangunan/ruang bersama, dapat berupa restoran, kafe, ruang istirahat/santai, 2) bangunan serba-guna, dapat berupa pendopo desa, balai warga, dan sejenisnya, 4) bangunan bersama suatu objek wisata, misalnya fasilitas kuliner.

Dalam pengembangan Desa Wisata Mangunan, para pemangku kepentingan dapat memanfaatkan potensi lokal berbasis budaya, khususnya dengan mengangkat karakter arsitektur limasan dalam memberi ciri khas pariwisata setempat. Model pariwisata gugusan ‘Daya Tarik Wisata – Desa Terkait’ yang selama ini lebih banyak mengandalkan daya tarik wisata alam setempat, dapat dikembangkan/dikombinasikan dengan model pariwisata gugusan ‘Desa Wisata – Desa Terkait’, dengan mengajak wisatawan berkegiatan dalam wadah bangunan tradisional setempat (yaitu bangunan dengan arsitektur limasan; atau bangunan dengan arsitektur Jawa lainnya yang khas daerah setempat). Masyarakat yang memiliki keterampilan ketukangan dapat dilibatkan, dengan pembinaan/edukasi terlebih dahulu agar paham mengenai aspek keteknikan, keselamatan, dan pembangunan berkelanjutan.

Beberapa temuan yang berkaitan dengan hambatan berupa keengganan masyarakat pemilik bangunan limasan untuk turut serta dalam kegiatan pariwisata hendaklah disikapi secara bijak dengan pendekatan yang tepat. Pada akhirnya, diharapkan potensi budaya lokal, termasuk arsitektur lokal dapat semakin diangkat dan menjadi salah satu ciri/pembeda antara kawasan wisata yang satu dengan kawasan wisata lain. Dengan demikian, terjadi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang melibatkan warga desa wisata dan dapat meningkatkan kesejahteraan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- . (1990). Undang-Undang No. 9 tentang Kepariwisataaan.
- BRIYAN, THEODORUS A. (2017). Perubahan Permanfaatn dan Fungsi Rumah Tradisional Jawa di Kotagede. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- KUSUMA, T.A.B., DAMAI, A.H. (2020). Rumah Tradisional jawa dalam Tinjauan Kosmologi Simbolisme Budaya. *Kindai Etam* Vol. 6 No. 1.
- PEMERINTAH DESA MANGUNAN. (2019). Masterplan Desa Wisata Mangunan 2019-2024, Kabupaten Bantul, Kecamatan Dlingo. Yogyakarta.
- RAHAYU, SRI R., SARAGIH, M.G. (2023). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. CV Tungga Esti, Medan.
- SOMBU, A.S., PANGARSO, F.X.B., NUGROHO, N.Y., HENDRAWAN, C. (2021). Pendokumentasian Arsitektur Kalurahan Mangunan – Kabupaten Bantul dalam Pengembangan menjadi Desa Wisata di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta: Laporan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. LPPM Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- SUGIARTO, B.A.T., SISWANTARA, Y. (2012). “Rumah Budaya Sebagai Ruang Publik Untuk Mengembangkan Kegiatan Kepariwisataaan Di Desa Wisata Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung,” <https://media.neliti.com/media/publications/12584-ID-rumah-budaya-sebagai-ruang-publik-untuk-mengembangkan-kegiatan-kepariwisataan-di.pdf>
- WIBOWO, H.J., MURNIATMO, G., & SUKIRMAN. (1998). Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
<https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Bangunan-Limasan>
- <https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Bangunan-Limasan-Bagian-2>